EDISI DESEMBER 2021

BULETIN KETAHANAN PANGAN DAN PETERNAKAN

PELAYANAN KESEHATAN PADA HEWAN EKSOTIS DAN SATWA LIAR

OLEH:
DRH. RACHMAD WAHYUDI, M.SI (HAN)
ALUMNI OF ITC-DURRELL WILDLIFE CONSERVATION TRUST (DWCT)-UK

UPT. INSEMINASI BUATAN

UPT. KESEHATAN MASYARAKAT VETERINER

SEKRETARIAT

DAFTAR ISI :

2 Kelahiran Rumpun Baru Sapi Belgian Blue (BB) di Sumatera Utara Harapan Baru Mewujudkan Swasembada Daging

4 Pelayanan Kesehatan pada Hewan Eksotis dan Satwa Liar

6 Pengawetan Hijauan Bernutrisi untuk Pakan Ternak Ruminansia

8 Penerapan Cara yang Baik (Good Practices) di Unit Usaha Sarang Burung Walet

12 Manajemen Pemeliharaan Ayam KUB (Ayam Kampung Balitbangtan)

13 Success Story

HUBUNGI KAMI

Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara
Jl. Jendral Gatot Subroto km. 7
Telp. 8461436, 8474976 Kode 20127 Medan
www.dishanpangternak.sumutprov.go.id
dinasketapangdanpeternakan.psu@gmail.com

PENGANTAR

Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara
M. Azhar Harahap, SP., M.MA

Ada begitu banyak permasalahan ketahanan pangan dan peternakan yang kerap kali terjadi di Provinsi Sumatera Utara hingga saat ini antara lain:

1. Belum tersedianya bibit ternak ruminansia besar dan kecil yang berkualitas ;
2. Semakin terbatasnya lahan untuk pengembangan peternakan;
3. Pelarangan pihak perkebunan atas penggembalaan ternak masyarakat di areal perkebunan;
4. Masih tingginya ancaman terhadap penyakit hewan menular strategis dan zoonosis;
5. Terbatasnya aksesbilitas peternak terhadap sarana produksi, teknologi, pemasaran dan permodalan;
6. Masih ditemukannya kasus pangan yang tidak aman dikonsumsi;
7. Pola Pangan masyarakat yang belum beragam, bergizi, seimbang dan aman;
8. Seringnya terjadi fluktuasi harga bahan pangan tertentu

Sebagai bentuk solusi atas permasalahan ketahanan pangan dan peternakan tersebut, Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan telah menyusun kebijakan teknis yang tertuang dalam bentuk kegiatan strategis meliputi:

1. Pengembangan Balai/Instalasi ternak sebagai sumber bibit ternak ruminansia
2. Peningkatan kualitas bibit ternak melalui Inseminasi Buatan dan penyebaran bibit ternak
3. Pengamanan Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS), terutama bebas rabies, jembrana, dan brucellosis
4. Peningkatan kualitas dan kuantitas pakan ternak
5. Pengawasan ternak dan produk hasil peternakan
6. Pemantauan ketersediaan dan distribusi pangan yang cukup dan terjangkau
7. Peningkatan diversifikasi pangan
8. Pengawasan Keamanan Pangan

Kelahiran Rumpun Baru Sapi Belgian Blue (BB) di Sumatera Utara Harapan Baru Mewujudkan Swasembada Daging

Oleh: Arsat Indarto, S.Pt / UPT. Inseminasi Buatan

Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) Kementerian Pertanian RI terus berupaya mewujudkan swasembada daging melalui berbagai program unggulan salah satunya adalah program pengembangan sapi Belgian Blue. Latar belakang dihadirkannya Sapi Belgian Blue di Indonesia, diawali dengan kurangnya ketersediaan daging sapi nasional. Sapi Belgian Blue digadang-gadang menjadi terobosan baru yang dapat menyokong pemenuhan kebutuhan protein hewani dalam rangka swasembada daging nasional. Lebih lanjut lagi, Sapi Belgian Blue dapat menjadi breed baru yang unggul dari segi persentase karkas yang dihasilkan sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan. Pada 15 Januari 2018, pemerintah melalui Kementerian Pertanian menerbitkan SK Mentan No. 73 Tahun 2018 tentang Pokja Pengembangan Sapi Belgian Blue di Indonesia. SK Mentan tersebut menggambarkan skema pengembangan Sapi Belgian Blue di Indonesia yang melibatkan pakar-pakar di bidangnya dan para ahli. Gatot Kaca sebagai sapi kelahiran murni Belgian Blue pertama di Asia Tenggara mengawali kiprah rumpun sapi double muscle (DM) untuk dikembangkan lebih lanjut. Saat ini Indonesia sudah mampu memproduksi embrio dan semen beku di Balai Embrio Ternak (BET) Cipelang dan Balai Besar Inseminasi Buatan (BBIB) Singosari, tercatat BET Cipelang mampu memproduksi 68 embrio dan 31.000 dosis semen belgian blue. Dengan adanya Gatot Kaca, diharapkan rumpun Sapi Belgian Blue dapat terus dikembangkan di Indonesia melalui sistem perkawinan Inseminasi Buatan (IB) dan Transfer Embrio (TE).

Belgian Blue menjadi pilihan pemerintah untuk pengembangan, mengingat sapi ini punya karakteristik unggul, yaitu memiliki otot ganda (double muscle), temperamen jinak dan mudah dalam penanganan. Selain itu sapi ini beranak pertama pada umur 23 bulan dan memiliki efisiensi

pakan yang tinggi. Adapun kualitas karkas sapi jenis ini sangat baik, yaitu persentase karkasnya tinggi (75- 80%), kualitas daging lembut dan rendah kolesterol (± 45mg/100g), serta memiliki kandungan tinggi protein, Vitamin B3, Vitamin B12 dan zat besi. Sapi ini akan memberikan keuntungan dan mensejahterakan peternak di masa yang akan datang. Ini akan menjawab tantangan penyediaan protein hewani yang berkualitas dan mencukupi.

Seksi Pelayanan Teknik Pemeliharaan Ternak BET Cipelang Yanyan Setiawan mengatakan Sapi Belgian Blue dapat dikawinkan dengan sapi lokal yang ada di Indonesia dengan syarat bibit indukan bukan breed murni atau sekitar 75% BB. Diakui olehnya, kelahiran belgian blue murni sangat sulit dan 95% kemungkinan harus menjalani proses sesar, namun kelahiran Sapi Belgian Blue crossing tercatat 96% kemungkinan dapat melahirkan secara normal. Lokasi uji coba embrio dan semen beku yang disebar pada akhir tahun 2020 di 12 provinsi

di Indonesia, salah satunya Provinsi Sumatera Utara mendapatkan alokasi sebanyak 600 dosis semen beku. Kabupaten/kota yang menjadi lokasi uji coba pelaksanaan Inseminasi Buatan Belgian Blue antara lain : Langkat, Deli Serdang, Binjai, Serdang Bedagai, Simalungun, Asahan dan Humbang Hasundutan. Sampai saat ini telah dilaporkan kelahiran anak Sapi Belgian Bluedi Sumatera Utara sebanyak 26 ekor.

Rata-rata berat kelahiran BB murni 52,4 kg, dan BB persilangan antara 27-55 kg. Kemudian pertambahan berat badan harian 1,2-1,6 kg/hari. Bobot sapi jantan dewasa bisa mencapai 1.100-1.250 kg. Belgian Blue adalah salah satu pilihan masa depan pengembangan sapi potong di Indonesia. Kepala UPT Inseminasi Buatan Sumatera Utara, Yuliana Dewi, S.Pt, MM, mengatakan bahwa untuk mendapatkan peranakan Belgian Blue murni di Sumatera Utara dibutuhkan proses sekitar 4-5 tahun. Jika lahir BB betina kemudian nanti dipelihara dan dikawinkan lagi dengan Belgian Blue lagi 3-4 kali proses, baru akan lahir Belgian Blue murni. Peningkatan tersebut bisa dicapai dengan peningkatan mutu genetik dengan cara perkawinan silang sapi lokal dengan sapi Belgian Blue. Harapannya adalah terbentuk rumpun sapi baru dengan kualitas yang lebih baik. Pengembangan rumpun baru ini merupakan salah satu upaya mewujudkan kemandirian ekonomi yang menjadi salah satu Nawacita Pemerintah. Kedepannya ketersediaan pangan yang beragam, sehat, mudah dijangkau dan bernilai tinggi harus diwujudkan (Arindo/2021).

PELAYANAN KESEHATAN PADA HEWAN EKSOTIS DAN SATWA LIAR

Oleh:
Drh. Rachmad Wahyudi, M.Si (Han)
Alumni of ITC-Durrell Wildlife Conservation Trust (DWCT)-UK

Memelihara hewan exotic/eksotis dan satwa liar sudah menjadi tren dikalangan masyarakat Indonesia. Meskipun secara umum orang-orang sudah mengetahui bahwa satwa liar dan hewan eksotis tidak direkomendasikan untuk dipelihara di rumah, nyatanya masih banyak orang yang memelihara satwa liar secara pribadi terlepas dari aspek hukum beberapa hewan masuk kategori dilindungi oleh undang-undang dengan alasan antara lain: 1. suka terhadap satwa liar, 2. simbol status sosial, 3. mengikuti tren 4. Hobi, dan 5. alasan pembenaran yang menganggap diri menjaga kelestarian dan populasi satwa liar tersebut.

Apa yang dimaksud dengan hewan eksotis dan satwa liar? hewan eksotis adalah hewan peliharaan yang tak lazim yang ditempatkan di tempat tinggal manusia secara umum dan umumnya merupakan spesies liar dan bukannya hewan peliharaan seperti: Serangga (Tarantula, Kecoa Madagascar, Lipan) Reptil (Iguana, Ular, Kadal, Kura-kura), Burung (Parrot, Colibri, Elang) dan lain sebagainya. Sedangkan satwa liar adalah semua binatang yang hidup di darat, air, dan/atau udara yang masih mempunyai sifat liar, baik yang hidup bebas maupun yang dipelihara oleh manusia seperti: Beruang, Macan Akar, Monyet/kera, Harimau dan lain sebagainya.

Setiap jenis atau spesies hewan tersebut memiliki morfologi anatomi fisiologi yang berbeda yang mencerminkan karakteristik spesies untuk beradaptasi dengan lingkungan baik dalam mobilitas, cara hidup dan bertahan hidup, mencari makanan dan jenis makanan, bereproduksi, bersosialisasi, tingkah laku spesifik dan lain sebagainya sehingga perlakuan diluar habitat aslinya atau dalam status dipelihara manusia harus disesuaikan semaksimal mungkin sama.

Didalam ilmu kedokteran hewan modern ada istilah "Five Freedom" yang berarti Lima Kebebasan Hewan yang harus dijaga untuk menjamin kesejahteraan mereka yaitu:

1. Bebas dari rasa lapar dan haus dengan memastikan mereka mendapatkan nutrisi lengkap dan seimbang sesuai kebutuhan sehingga tidak mengalami malnutrisi serta jangan pernah membiarkan mereka sendirian tanpa makanan dan minuman yang cukup.
2. Bebas dari rasa tidak nyaman yang bisa timbul akibat berbagai hal seperti dipakaikan aksesoris, rantai dalam waktu lama.
3. Bebas dari rasa sakit atau penyakit, baik secara fisik maupun mental dengan marawat secara layak dan memeriksakan status kesehatannya ke Dokter Hewan
4. Bebas mengekspresikan perilaku normal dengan menyediakan tempat dan fasilitas untuk mereka menyalurkan insting alami.
5. Bebas dari rasa takut dan tertekan perasaan stres akibat kondisi lingkungan yang tidak sesuai dengan memperhatikan perilaku dan karakteristik yang tidak biasanya.

Dari beberapa aspek kesejahteraan hewan diatas tentunya terdapat kebutuhan aspek kesehatan yang

juga harus dimengerti oleh pemilik hewan, tidak saja satwa liar dan eksotis dapat membawa agen penyakit tertentu yang bisa saja bersifat Zoonosis (bisa menular dari dan ke manusia), namun hewan tersebut juga sangat dimungkinkan memiliki gangguan kesehatan. Dengan beragamnya spesies hewan tentunya sangat banyak spesifisitas dan sensitifitas cara handling, memeriksa, diagnosa, penggunaan jenis obat dan perlakuan bagaimana menangani tiap jenis hewan.

Gambar 1. X-ray/Foto Ronsen Kura-kura Darat

Gambar 2. Operasi Tembolok Burung Macaw

Gambar 3. Pembiusan/Operasi Ular Pyton

Gambar 4. Operasi Ringan Burung Kakaktua Maluku

Gambar 5. Operasi Beruang Madu

Gambar 6. Infus Macan Akar

Untuk informasi dan konsultasi silahkan datang ke UPT. Klinik Hewan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 7 No. 255 persis di seberang KODAM I Bukit Barisan. Dengan tetap mematuhi Protokol Kesehatan yaitu: Memakai masker, Mencuci tangan dengan sabun atau desinfektan ditempat yang sudah disediakan dan Menjaga Jarak. Demikian semoga bermanfaat.

PENGAWETAN HIJAUAN BERNUTRISI UNTUK PAKAN TERNAK RUMINANSIA

Oleh: Erva Yuni Alqadri, S.Pt / Bidang Peternakan

Di daerah seperti di Indonesia yang terdapat dua musim, musim hujan dan musim kemarau, menjadi perhatian penting bagi peternak yang memelihara ternak seperti sapi, kambing, domba dll. Karena terbatasnya rerumputan pada musim kemarau. Melimpahnya hijauan pada musim hujan adalah suatu kesempatan bagi peternak untuk menyimpan pakan hijauannya untuk musim kemarau. Tapi bagaimana caranya pakan hijauan tersebut yang disimpan tidak kering dan nilai gizi atau protein tidak berkurang, dan pakan hijauan tersebut dapat disimpan selama 1 bulan, 2 bulan atau 6 bulan bahkan 1 tahun. Untuk itu diperkenalkan salah satu teknologi pengawetan pakan hijaun ternak yaitu silase.

Apa itu silase? silase merupakan pakan hijauan ternak yang diawetkan yang disimpan dalam kantong plastik yang kedap udara, silo atau drum plastik dan sudah terjadi proses fermentasi dalam keadaan tanpa udara atau anaerob. Proses silase ini melibatkan bakteri-bakteri atau mikroba yang menghasilkan asam laktat (lactic acid). Setelah kadar oksigen habis , maka proses fermentasi di mulai. Fermentasi adalah menurunkan kadar pH di dalam bahan baku silase. Penurunan kadar pH ini dilakukan oleh lactic acid yang di hasilkan oleh bakteri dan mikro organisme seperti Lactobacillus, L. plantarum, L. casei, L. paracasei, dan L. rhamnosus, serta beberapa jenis ragi.

Lactobasillus itu sendiri sudah berada didalam bahan baku silase, dan dia akan tumbuh dan berkembang dengan cepat sampai bahan baku terfermentasi. Sampai pada tahap kadar pH yang rendah, dimana tidak lagi memungkinkan bakteri ini beraktivitas (pH 3,8-4,2). Itulah sebabnya mengapa pada saat proses silase pakan hijauan ternak yang tersimpan dalam di dalam wadah fermentasi harus ditutup rapat, sehingga proses silase berjalan dengan baik dan pakan hijauan tidak cepat dibusukkan oleh bakteri lain dan jamur.

Tujuan Membuat Silase Untuk Pakan Ternak :

1. Sebagai cadangan dan persediaan pakan ternak pada saaat musim tanpa penghujan (kemarau)

yang panjang.

2. Untuk meyimpan dan menampung pakan hijauan yang berlebih pada saat musim hujan, sehingga dapat digunakan sewaktu-waktu pada saat musim kemarau.
3. Memanfaatkan pakan hijauan pada saat kondisi dengan nilai nutrisi terbaik seperti protein yang tinggi.
4. Mendayagunakan sumber pakan dari sisa limbah pertanian ataupun hasil agroindustri pertanian dan perkebunan seperti bekatul, bungkil sawit, ampas tahu, tumpi jagung dan janggel jagung.

Bahan-bahan yang perlu dipersiapkan :

1. Tetes tebu (molasses) = 3% dari bahan silase
2. Dedak hulus = 5% dari bahan silase
3. Menir = 3.5% dari bahan silase
4. Onggok = 3% dari bahan silase
5. Rumput Gajah atau hijauan lain dengan kandungan air 60-70% sebagai bahan silase
6. Silo/kantong plastik/drum plastik.

Proses Membuat silase :

- Kondisi alat dan bahan yang digunakan harus bersih, tidak bercampur dengan kotoran supaya tidak terkontaminasi.
- Potong rumput hijau tersebut dengan ukuran 5-10 cm dengan menggunakan parang atau dengan menggunakan mesin chopper. Potongan rumput yang kecil tujuannya agar rumput yang dimasukkan dalam silo dalam keadaan rapat dan padat sehingga tidak ada ruang untuk oksigen dan air yang masuk.
- Campurkan bahan pakan tersebut hingga menjadi satu campuran.
- Bahan pakan ternak tersebut dimasukkan dalam silo dan sekaligus dipadatkan sehingga tidak ada rongga udara.
- Bahan pakan ternak dimasukkan sampai melebihi permukaan silo untuk menjaga kemungkinan terjadinya penyusutan isi dari silo dan tidak ada ruang kosong antara tutup silo dan permukaan pakan paling atas.
- Setelah bahan pakan dimasukkan semua, silo ditutup rapat.

Cara pengambilan silase :

- Sesudah enam sampai delapan (6-8) minggu ensilase (proses pembuatan silase) telah selasai dan silo dapat dibongkar. Proses silase yang benar dapat bertahan satu sampai dua (1-2) tahun, bahkan lebih.
- Pengambilan silase secukupnya untuk pakan ternak, contohnya untuk 3-5 hari.
- Silase yang baru dibongkar sebaiknya dijemur atau diangin-anginkan terlebih dahulu.
- Jangan sering-sering membuka silo untuk mengabil silase, ambil seperlunya, dan tutup rapat kembali silasenya, agar silase tidak mudah rusak.

Ciri-ciri silase yang baik :

- Rasa dan wanginya asam
- Warna pakan ternak masih hijau
- Teskstur rumput masih jelas
- Tidak berjamur, tidak berlendir, dan menggumpal

http://blklembang.info/langkah-langkah-pembuatan-silase/
https://pakanternak.fapet.ugm.ac.id/2017/10/19/cara-membuat-silase-untuk-pakan-ternak/
http://www.suksesternakkambing.com/2019/04/cara-membuat-silase-yang-benar-sangat.html
https://www.ekor9.com/9-langkah-sederhana-membuat-silase-untuk-pakan-ternak-kambing-domba-dan-sapi/

PENERAPAN CARA YANG BAIK (GOOD PRACTICES) DI UNIT USAHA SARANG BURUNG WALET

Oleh: drh. Indah Setiowati / UPT. Kesehatan Masyarakat Veteriner

Sarang Burung Walet yang dihasilkan oleh jenis burung Collacalia fuchiphaga (sarang putih) memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Sarang walet sejak Dinasti Tang (618 – 907 M) dan Dinasti Sung (960 – 1279 M) di Cina telah digunakan sebagai obat tradisional yang terkenal. Kandungan nutrisi dalam sarang walet dipercaya dapat meningkatkan fungsi otak pada bayi dan dapat meningkatkan kinerja sistem imun tubuh. Sarang walet juga dijadikan sebagai simbol kekuasaan, kewibawaan dan kekayaan (Nuraini dan Wijayanti 2017). Tradisi ini masih terus berlangsung hingga saat ini, sehingga etnis Cina merupakan konsumen terbesar sarang burung walet.

Habitat alami burung walet adalah gua-gua kapur, karena nilai ekonomi sarang burung walet yang tinggi sejak Tahun 1880 Collocalia fuchiphaga mulai ditangkarkan dalam rumah-rumah walet (Elfita L. 2014). Faktor lingkungan tropis yang mendukung membuat Indonesia menjadi produsen terbesar sarang walet di dunia yang mengambil sekitar 79,55% dari produksi sarang walet dunia.

Produksi sarang burung walet pada rumah-rumah walet sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti biosekuriti, fasilitas, peralatan, penanganan produk sarang burung walet , hygiene sanitasi, hygiene personal serta predator dan hama.

I. BIOSEKUTIRI :

1. Bangunan rumah walet memiliki pagar pelindung
2. Area di dalam pagar pelindung dan di dalam rumah walet tidak memelihara unggas lainnya
3. Bangunan rumah walet mencegah masuknya hewan pengganggu
4. Pintu terbuat dari bahan yang kuat dan dapat mencegah atau mengendalikan masuknya orang yang tidak berkepentingan, hewan lain, dan /atau barang-barang yang dapat membawa agen penyakit.

II. FASILITAS :

1. Rumah burung walet dapat dipasang audio (suara burung walet) untuk menciptakan suasana seperti habitat alaminya sehingga populasi yang ada tetap stabil atau bertambah. Suara luar 120-130 db dinyalakan dari pukul 05.00 – 19.00 Wib, suara dalam 50 – 60 db dinyalakan selama 24 jam.
2. Tersedia pasokan listrik yang cukup dan berkesinambungan
3. Memiliki sumber air bersih yang digunakan untuk kegiatan kebersihan pekerja, mengisi bak, pembersihan kotoran, pembasahan dinding dan pemanasan.
4. Tersedia fasilitas desinfeksi dan fasilitas cuci tangan dipintu masuk/keluar rumah burung walet yang digunakan untuk pencegahan kontaminasi dari pekerja/tamu.
5. Tersedia fasilitas footbath di pintu masuk/keluar rumah burung walet yang digunakan untuk pencegahan kontaminasi dan pekerja/tamu.
6. Tersedia area penanganan limbah rumah burung walet

III. PERALATAN :

1. Pangot/kape (scraper) terbuat dari bahan yang tidak korosif, tidak toksik dan mudah dibersihkan.
2. Spion yang digunakan untuk panen sarang burung walet dengan lampu LED.
3. Peralatan, wadah dan kemasan terbuat dari bahan yang tidak berbahaya dan mudah dibersihkan.
4. Memiliki tempat khusus untuk menyimpan peralatan, wadah dan kemasan.
5. Peralatan, wadah dan kemasan dalam kondisi bersih dan terawat.
6. APD merupakan seragam khusus yang digunakan untuk penanganan di rumah burung walet untuk melindungi pekerja dan sarang burung walet yang ditangani.
7. APD yang dimaksud minimal terdiri dari celana dan pakaian lengan panjang berpenutup kepala dan masker.

IV. PENANGANAN PRODUK SARANG BURUNG WALET :

1. Penanganan sarang burung walet mulai dari rumah burung walet sampai pasca panen tidak boleh menggunakan bahan yang tidak direkomendasikan untuk pangan (pestisida).
2. Penanganan produk dilakukan dengan prinsip mencegah kontaminasi sehingga menjaga keamanan dan kualitas produk dengan memperhatikan antara lain :
   a. Saat Panen di Rumah Burung Walet
      - Wadah yang digunakan untuk proses pemanenan sarang burung walet dapat melindungi produk dari kontaminasi
      - Penyemprotan air pada sarang burung walet saat panen diatur sedemikian rupa agar tidak menimbulkan potensi berkembangnya jamur pada sarang burung walet, namun dapat tetap menjaga kondisi sarang burung walet tetap utuh.

   b. Penanganan Sarang Burung Walet Setelah panen
      - Sarang Burung walet yang sudah dipanen, dapat didiamkan pada udara terbuka dan tidak terkena sinar matahari langsung untuk mengurangi kadar air.
      - Wadah untuk penyimpanan sarang burung walet terbuat dari bahan yang kuat, dapat melindungi produk dari cemaran, dan tidak mengkontaminasi produk. Wadah dapat berupa kontainer plastik, kardus dll. Bila penyimpanan dilakukan di suhu ruang, dipastikan terdapat sirkulasi udara.
      - Penyimpanan sementara sarang burung walet dilakukan di tempat yang tidak terkena sinar matahari langsung, kering atau pada ruangan berpendingin.
      - Apabila sarang burung walet akan ditransportasikan, alat angkut yang digunakan dalam kondisi baik dan bersih. Sarang burung walet diangkut dalam wadah yang kuat, tertutup sehingga terlindung dari kontaminan dan terhindar dari kerusakan selama pengiriman.

Peralatan, wadah dan kemasan hasil panen sarang burung walet yang terbuat dari bahan yang tidak berbahaya dan mudah dibersihkan

V. HIGIENE SANITASI

1. Peralatan yang digunakan harus segera dibersihkan setelah digunakan
2. Bahan pembersih, desinfektan dan peralatan pembersih harus tetap dirawat baik dan disimpan secara baik jika tidak digunakan
3. Bahan pembersih dan desinfektan disimpan pada tempat khusus, tidak ditempatkan di dalam rumah burung walet dan ruang penyimpanan sarang burung walet.
4. Bahan pembersih, desinfektan/sanitiser, dan bahan kimia harus berada dalam wadah yang utuh (tidak bocor), berpenutup dan harus diberi label/tanda. Label minimal berisi nama, konsentrasi dan petunjuk cara pemakaian, tanggal kadaluarsa/tanggal pembuatan.
5. Bahan kimia dan sanitizer yang digunakan sesuai dengan peraturan perundangan.
6. Sampah dan limbah ditangani dengan baik.
7. Pembersihan dilakukan secara berkala 2 - 3 bulan sekali dan dilakukan pencatatan.

VI. HIGIENE PERSONAL

1. Pekerja yang menangani langsung produk harus mengenakan pakaian kerja khusus yang dilengkapi dengan alat pelindung diri serta menjaga kebersihannya.

2. Pekerja yang menangani langsung produk harus sehat dan tidak memiliki luka terbuka.
3. Pekerja yang terluka saat bekerja harus menghentikan pekerjaan dan luka tersebut harus segera diobati dan ditutup dengan bahan yang kedap air baru diperbolehkan melanjutkan pekerjaannya.
4. Pekerja mencuci tangan sebelum dan sesudah menangani sarang burung walet
5. Pekerja sebelum masuk ke rumah walet harus mencelup alas kaki ke dalam foot bath yang berisi cairan desinfektan (klorin 200 ppm)

VII. PREDATOR DAN HAMA

1. Jenis predator aves dan mamalia seperti burung hantu, kelelawar, elang dan alap-alap. Untuk mencegah datangnya predator jenis ini, sekitar rumah walet harus bebas dari pohon-pohon besar yang menjadi tempat bertengger burung pemangsa walet.
2. Pencegahan rodensia dilakukan dengan menutup semua lubang masuk bagian bawah bangunan dan menghilangkan tumpukan barang-barang. Penanganan dapat dilakukan dengan memasang perangkap tikus di tempat-tempat yang berpotensi sebagai akses masuk tikus.
3. Jarak bangunan dengan tanaman 4 – 6 m
4. Jenis predator reptil seperti ular, tokek, cicak dan kadal. Untuk mencegah predator jenis reptile dilakukan dengan cara menghilangkan/ memangkas tanaman yang menjadi penghubung hewan pemangsa jenis reptil masuk ke rumah walet.

Aneka Predator dan Hama Sarang Burung Walet

Mengacu pada regulasi penjaminan keamanan produk hewan yang salah satunya adalah

Permentan No. 11 Tahun 2020 tentang Sertifikasi Nomor Kontrol Veteriner Unit Usaha Produk Hewan, yang menyatakan bahwa setiap unit usaha produk hewan harus mengajukan NKV, yaitu sertifikat sebagai bukti tertulis yang sah telah dipenuhinya persyaratan hygiene sanitasi sebagai jaminan keamanan produk hewan, saat ini ada beberapa negara tujuan eksport sarang burung walet khususnya Negara Cina, yang mempersyaratkan yaitu setiap unit usaha pencucian sarang burung walet yang menampung sarang burung waletnya dari unit usaha rumah-rumah walet, disyaratkan rumah rumah walet tersebut sudah ber NKV.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki cukup banyak rumah sarang burung walet, oleh karena itu kedepannya pembinaan terhadap rumah walet yang ada di Provinsi, Kabupaten/Kota perlu dilakukan , agar para pemilik unit usaha rumah walet dapat menerapkan cara yang baik dalam berbudidaya burung walet .

GAMBAR : UNIT USAHA RUMAH BURUNG WALET

Gambar Bagian dalam rumah walet

Gambar Lubang masuk ke rumah walet

Gambar Fasilitas musik untuk memanggil burung Walet

Gambar Fasilitas cuci tangan disertai sabun dan disinfeksi di depan rumah walet

Gambar Fasilitas footbath di depan rumah walet

Gambar Alat pengembunan

Gambar Sarana biosekuriti berupa parit di sekeliling bangunan rumah walet

Pangot/kape/Scraper dari bahan yang tidak korosif, tidak toksik dan mudah dibersihkan

Gambar Tempat pakan buatan

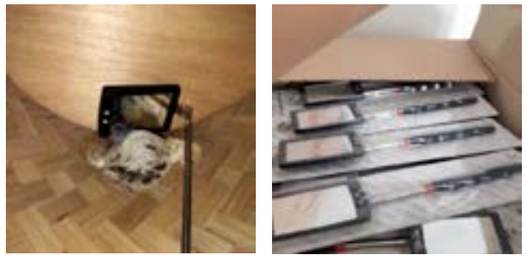

Spion yang digunakan untuk panen sarang burung walet dengan lampu LED

Gambar Pintu masuk rumah walet

Gambar Lubang masuk rumah walet lapis kedua

Area penanganan limbah Sarang burung walet

APD yang digunakan pada penanganan di rumah burung walet yang terdiri dari celana dan pakaian lengan panjang, bertutup kepala dan masker

MANAJEMEN PEMELIHARAAN AYAM KUB(AYAM KAMPUNG UNGGUL BALITBANGTAN)

Oleh: Wendi Lister Hutajulu, SPt / Sekretariat

Pemeliharaan ayam KUB dilakukan secara intensif (didalam kandang) mulai DOC (day old chick) sampai ayam berproduksi (bertelur). Pemeliharaan dilakukan dengan tujuan untuk memproduksi DOC sebagai sumber bibit yang didistribusikan kepada peternak, ataupun pembesaran untuk layer dan pedaging.

1. Pemeliharaan Fase Starter (0 - 4 minggu)

DOC dipelihara didalam kandang brooder selama 28 hari. Suhu pemeliharaan dikandang brooder diusahakan 25 - 33 OC. Bentuk kandang brooder berupa kotak dengan ukuran 100 cm x 50 cm x 40 cm dapat ditempatkan DOC sebanyak 30 - 70 ekor. Instalasi listrik untuk lampu pijar ukuran 45 watt pada bagian atas sebanyak 8 buah. Umur 1 minggu pemeliharaan, semua lampu pijar dihidupkan, minggu II bola lampu pijar dikurangi menjadi 6 buah yang dihidupkan, minggu III hanya 4 buah yang dihidupkankan dan minggu IV bisa 4 - 2 buah lampu pijar yang dihidupkan.

Gambar 1. Pembesaran dalam kandang brooder (umur 1 - 28 hari)

Umur 1 - 4 hari anak ayam pakan diberikan Lantai kandang disemprot dengan desinfektan setelah itu ditaburi sekam/serbuk gergaji dengan ketebalan 7 - 10 cm lalu di alas koran. Dipasang pemanas/ Gasolek ayam, terpal dipasang, Seluruh peralatan harus dipastikan dapat digunakan dengan baik. Temperatur ruangan kandang pada 48 jam pertama berkisar 32 – 35ºC. Saat kedatangan DOC disiapkan air gula merah dengan konsentrasi gula 2 % dari total air untuk memulihkan stamina karena proses transportasi saat pengangkutan DOC . Tempat pakan dalam 1 kandang brooder diisi 2 buah tempat pakan 1,5 liter dan 2 buah tempat minum ukuran 1 liter. Air minum disediakan secara adlibitum (selalu ada). Pakan mash (halus) sedikit demi sedikit diberikan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore. Selain terpal untuk

melindungi angin dari luar, pada fase DOC harus disediakan kelambu, yang berfungsi menjaga suhu tetap hangat di dalam kandang.

Pada fase starter ayam KUB diberi pakan komplit komersil ukuran mash (halus) agar anak ayam bisa memakannya karena ukuran paruh yang masih kecil. Pada hari pertama DOC dipelihara harus benar-benar dicek kondisinya apakan lemah, apabila ada yang lemah dan kurang sehat segera dipisah dari kelompoknya dibuat dalam kandang isolasi dan diberi minum dam pakan tersendiri agar tidak dipijak ayam yang lainnya.

Indikator panas di dalam Brooder kandang.

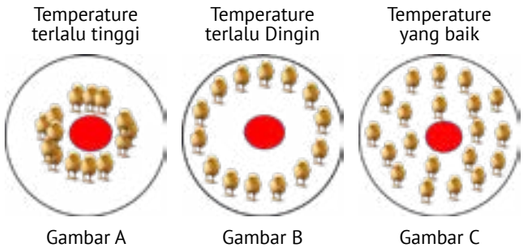

Apabila ada yang mati dilakukan recording (pencatatan) untuk mengetahui tingkat mortalitas (kematian) saat fase stater, begitu juga dengan jumlah pakan yang diberikan dan jadwal vaksin. Jadwal vaksin selama pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal vaksin Ayam KUB selama pemeliharaan

Umur (hari)	7	14	21	35	70	84
Jenis Vaksin	IBD/ Gum-boro	AI	IBD/ Gum-boro	AI	ND, IB	AI
Aplikasi	Tetes hidung	Suntik Subcu-tan	Tetes Hidung	Suntik Sub-cutan	Tetes Mata	Suntik Sub-cutan

Sumber: Balitnak, Bogor

2. Pemeliharaan Fase Grower (5 - 20 minggu)

Setelah pemeliharaan dari kandang brooder, anak ayam selanjutnya dipindah ke kandang pembesaran. Kandang untuk pembesaran dibersihkan dan disemprot desinfektan 2 minggu sebelum ayam dimasukkan. Setelah didesinfektan alas lantai ditaburkan zeolit atau kapur tohor pertanian untuk menetralisir pH lantai kemudian ditaburkan liter sekam padi kering dengan ketebalan 5 - 10 cm. Pemeliharaan pada fase grower ini membutuhkan luasan kandang yang optimal yaitu sekitar 8 - 10 ekor/m2. Pada umur ini tempat minum harus sudah ditambah karena kebutuhan minum sudah semakin banyak begitu juga tempat pakan. Kondisi kandang pembesaran dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2 . Kandang pembesaran dilengkapi dengan tempat pakan, minum dan bertengger.

Pakan pada fase pembesaran ini sudah berbeda dengan pakan pada pemeliharaan starter sebelumnya dimana pakan pada fase grower nilai gizi protein sudah lebih rendah, jumlah pemberiannya juga sudah semakin banyak (disesuaikan dengan umur).

Pada fase grower dilakukan potong paruh (9 - 10 minggu) menggunakan mesin potong paruh ayam. Tujuan potong paruh adalah untuk mencegah kanibalisme (patok-patokan) dan juga untuk efisiensi pakan. Pemotongan dilakukan dengan mengurangi bagian paruh ujung hingga bagian tidak ada pembuluh darahnya. Setelah proses potong paruh dilakukan sebaiknya ternak ayam diberi minuman mencegah stres, seperti larutan gula merah atau yang lainnya, karena proses potong paruh dapat menyebabkan stres pada ayam. Proses potong paruh ayam KUB dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Potong paruh untuk mencegah patok-patokan yang dapat menyebabkan ayam gundul

Pada fase grower (umur 12 minggu) dilakukan sexing yaitu pemisahan jantan dan betina untuk perkawinan. Jantan yang bagus dipilih untuk dijadikan pejantan dengan performan (penampilan) sehat, lincah dan aktif, kaki tidak pengkor, mata tidak buta dan berbadan besar dan kekar. Yang betina juga diseleksi untuk dijadikan indukan dengan performan baik (aktif, lincah, tidak cacat, berbadan besar dan keibuan). Ayam yang tidak memenuhi syarat dapat dijadikan sebagai ayam potong.

3. Pemeliharaan Indukan (Layer)

Pemeliharaan ayam pembibitan dapat dilakukan di kandang pembesaran dengan rasio pejantan dan betina 1:5/7, artinya 1 jantan untuk mengawini 5 atau 7 betina. Ukuran kandang harus lebih lapang untuk mencegah terjadinya stres dan patok-patokan. Untuk kandang koloni, alas kandang dibuat litter dari sekam padi dan kapasitas 4 - 5 ekor/m2. Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari (pagi dan sore hari). Air minum selalu tersedia (adlibitum). Kebutuhan pakan dan minum juga lebih banyak.
Komposisi gizi pakan pada fase layer ada sedikit perbedaan dengan fase grower dimana kebutuhan protein pada fase layer lebih rendah (16%) sedangakan kebutuhan energy metabolisme tetap yaitu 2.800 kkal/EM/kg.

Ayam KUB akan bertelur pada umur 20 minggu. Telur yang baru dihasilkan biasanya masih kecil-kecil (berat <33 gram) oleh karena itu belum bisa dijadikan telur tetas. Ukuran telur akan bertambah dengan semakin bertambahnya umur ayam.

4. Pakan

Dalam pemeliharaan ayam KUB, konsumsi ransum merupakan hal dasar yang harus diperhatikan karena merupakan kebutuhan pokok akan berpengaruh terhadap pertambahan bobot badan. Contoh komposisi pakan pada fase Starter, grower dan Layer dapat dilihat pada Tabel 3 dan estimasi jumlah pemberian pakan berdasarkan umur ternak ayam KUB dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Komposisi pakan Ayam KUB

Bahan Pakan	Ransum untuk Starter	Ransum untuk per-tumbuhan (grower) (5 - 20 mgg)	Ransum untuk petelur - afkir (Layer) (>20 mgg)
Ransum komersil (%)	100	59.00	74.75
Dedak padi halus (%)	0	19.00	24.00
Jagung Giling (%)	0	15.00	
Bungkil Kedele (%)	0	5.00	
Top Mix (Vitamin mineral) (%)	0	2.00	
Wonder mineral (%)			1.00
Antioksi-herbal (%)			0.25
Total (%)		100.00	100.00
Kadar Gizi Terhitung			
Protein Kasar (%)	20.00	17.00	16.10
Energi metabolisme (kkal ME/kg)	3000.00	2800.00	2800.00
Kalsium (%)	0,90	0.90	3.20
Fosfor (%)	0.60	0.50	0.50
Asam amino i-lisin (%)	1.10	0.90	0.90
Asam amino methio-nine (%)	0.45	0.40	0.40

Sumber; Balitnak, Bogor.

Tabel 4. Estimasi jumlah pemberian pakan berdasarkan umur ternak ayam KUB

Umur Ayam (hari)	Pa-kan/ ekor/ hari (gram)	Pakan/ ekor/ min-ggu (gram)	Jum-lah kumu-latif (gram)	Umur Ayam (min-ggu)	Pa-kan/ ekor/ hari (gram)	Pa-kan/ ekor/ min-ggu (gram)	Jum-lah kumu-latif (gram)
DOC-7	5	35	35	11	55 - 77	385 - 539	2345 - 3234
8-14	10	70	105	12	60 - 84	420 - 588	2765 - 3822
15-21	15	105	210	13	65 - 91	455 - 637	3220 - 4459
22-28	20	140	350	14	70 - 98	490 - 686	3710 - 5145
29-35	25	175	525	15	75 - 105	525 - 735	4235 - 5880
36-42	35	245	770	16	80 - 112	560 - 784	4795 - 6664
43-49	45	315	1085	17	85 - 119	595 - 833	5390 - 7497
50-56	55	385	1470	18	90 - 126	630 - 882	6020 - 8379
57-63	65	455	1925	19	95 - 133	665 - 931	6685 - 9310
64-70	75	525	2450	20	100 - 140	700 - 980	7395 - 10290
				>20	100 - 140	700 - 980	7395 - 10290

Sumber: Balitnak, Bogor.

Faktor yang mempengaruhi konsumsi ransum antara lain besar tubuh ayam, aktifitas sehari-hari, suhu lingkungan, kualitas dan kuantitas ransum. Penimbangan bobot badan hendaknya dilakukan setiap minggu dengan mengambil contoh acak dari kelompok. Kecepatan pertumbuhan dapat diukur melalui pertambahan bobot badan pada saat tertentu, terhadap bobot badan pada minggu sebelumnya. Standart rata-rata pertambahan bobot badan ternak ayam KUB berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Standart rataan bobot badan ternak ayam KUB

Umur Ayam (minggu)	Jantan (gram)	Betina (gram)
1	41,36	40,74
2	71,45	70,1
3	117,86	114,53
4	178,22	167,62
5	264,21	242,70
6	365,20	327,41

7	477,78	417,66
8	596,97	513,68
9	709,98	601,46
10	830,55	691,51
Umur Ayam (minggu)	**Jantan (gram)**	**Betina (gram)**
11	943,42	772,06
12	1.046,95	842,85
13	1.152,92	923,62
14	1.314,19	998,66
15	1.386,40	1.058,20
16	1.444,92	1.092,86
17	1.503,08	1.138,24
18	1.556,88	1.170,52
19	1.605,80	1.199,82
20	1.610,67	1.229,91

Sumber: BPTP Jawa Timur.

5. Pakan Alternatif Ayam KUB

Selain pakan komersial, dapat juga ditambahkan bahan pakan alternatif seperti Azolla Pinnata untuk dapat menekan biaya produksi, Azolla Pinnata memiliki kandungan Protein : 26 – 30 %, Serat : 12,38 %, Abu : 21 %, Ca : 1,21 %, P : 0,77 % (Sugiarti 1999). Menurut Tarigan (2019) pemberian Azolla Pinnata segar sebanyak 10 % dapat menekan biaya penggunaan pakan komersial 9,9 % dari total konsumsi ransum selama pemeliharaan ayam dan terbukti tidak memberikan pengaruh buruk terhadap ayam, Hal ini tentunya menguntungkan bagi peternak karena bisa mengurangi biaya pembelian pakan.

Gambar 4. Azolla Pinnata.

Referensi

KSPP BPTP Jatim., 2018. "Ayam KUB (Ayam Kampung Unggul Balitbang)". BPTP Jawa Timur.

Budiman Hadi; Pius Kateren; Tatan Kostaman., 1995. "Informasi Teknis Teknologi Pemeliharaan Ayam Buras". Pusat Penelitian Pengembangan Peternakan, Bogor.

Djatnika DH; Endang Sugiharti., 1996. "Beternak Ayam Kampung". CV Simplex, Jakarta.

Hayanti, Sari Yanti. 2014. "Petunjuk Teknis Budidaya Ayam Kampung Unggul (KUB) BadanLitbang Pertanian di Provinsi Jambi". Jambi: BPTP.

Tarigan, Desriana Maya Sari; Doni Sahat Tua Manalu., 2019. "Azolla Pinnata Segar Sebagai Pakan Alternatif Untuk Mengurangi Biaya Produksi Ayam Broiler". Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Surya, Indonesia.

Sitindaon, Sri Haryani, Putri Nirwana Sari, Aulia Hasyim dan Khadijah EL Ramija. 2020. "Buku Saku Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB)". BPTP, Sumatera Utara.

SUCCESS STORY

Oleh: Muhammad Syawal Lubis, S.Pt / Sekretariat

Selamat dan sukses atas prestasi ASN Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara yang telah memperoleh penghargaan di Tahun 2021 atas dedikasinya, semoga pencapaian ini menjadi motivasi bagi ASN lain untuk berprestasi dan meningkatkan kinerja.

1. **JANE MARGARETHA SEMBIRING , S.Pt**
   Pengurus Barang Pengguna Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara memperoleh predikat terbaik III (ketiga) Tingkat Pemerintah Provinsi Sumatera Utara atas penyampaian laporan barang milik daerah serta rekonsiliasi aset tetap tahun 2020 sesuai jadwal yang ditentukan.

2. **RENATA LINDA, SP**
   Staf Seksi Pengolahan dan Pemasaran Hasil Ternak Bidang Peternakan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara memperoleh predikat Juara II (dua) Petugas Pelayanan Informasi Pasar Tingkat Nasional Untuk Provinsi dan Kabupaten Pada Bulan Bakti Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2021.

Demikian juga atas keberhasilan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara yang telah meraih 3 prestasi sekaligus pada penghujung tahun 2021 di acara Rakorteknas 2021 PKH Kementan RI. Adapun prestasi yang diraih adalah:

1. Peringkat 2 (dua) Petugas PKB Wilayah Campuran, Lomba Petugas Teknis Reproduksi Ternak Berprestasi Tahun 2021
2. Peringkat 1 (satu) Petugas Inseminator Wilayah Campuran, Lomba Petugas Teknis Reproduksi Ternak Berprestasi Tahun 2021
3. Provinsi Terbaik Tingkat Kelahiran Pedet Tertinggi Program Sikomandan Tahun 2021

Selamat atas kerja keras dan kerja cerdas yang telah dilakukan oleh UPT. Inseminasi Buatan serta seluruh jajaran Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara yang telah berkontribusi atas prestasi gemilang yang telah diraih ini, semoga di Tahun berikutnya dapat mencapai prestasi yang lebih baik lagi.

DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PETERNAKAN
PROVINSI SUMATERA UTARA

Jl. Jendral Gatot Subroto km. 7
Telp. 8461436, 8474976 Kode 20127 Medan
www.dishanpangternak.sumutprov.go.id
dinasketapangdanpeternakan.psu@gmail.com